

SUARA MERDEKA • RABU, 27 APRIL 1988 — HALAMAN II

**KEMENANGAN** argumen-polemik dan tesa estetik para pendukung karya-karya Darmanto-Linus sedikit banyak disebabkan oleh dan terwujud dalam kemenangan strategi ber "bahasa". Hal ini menarik, karena pertentangan yang mereka menangkan itu juga menyengkut persoalan "bahasa" (walaupun sering kali diartikan secara sempit sebagai deretan kata-kata mati). Ikranegara sendiri menuduh sastrawan yang terlalu banyak memasukkan bahasa daerah ke dalam karya sastra "Indonesia" sebagai sastrawan yang kurang berasa berbahasa Indonesia dengan bebas. Ternyata yang terjadi sebaliknya.

Tadi telah disebutkan bahwa meluasnya lingkup pembahasan dan gengsi "warna lokal" mendakan kemenangan para pendukung Darmanto-Linus yang berkubu di Yogyakarta. Tak lain daripada Darmanto Jatman sendiri yang ikut mengawali proses menasionalkan wawasan tentang warna lokal demikian, dengan tujuan memenangkan polemik dan memperoleh legitimasi nasional bagi karya-karyanya sendiri mau pun milik rekannya Linus Suryadi. Beberapa penilaian kritis, dengan kadar kekritisan berbeda-beda, dilancarkan terhadap karya Darmanto-Linus bukan karena karya-karya mereka ber "warna-lokal"! Atau lebih rinci lagi, bukan karena karya-karya mereka menampung sedemikian banyak kata-kata daerah.

Ikranegara pernah membantah tuduhan Darmanto bahwa Ikranegara keberatan dengan "warna lokal" atau penggunaan beberapa kata daerah yang dipersoalkannya ialah "kegandrungan kepada yang serba priyayi dan feudal" dari karyanya mereka dan menyarakannya "dibasminya" bahasa daerah, seperti Jawa, yang menghidupkan kegandrungan demikian. Ajip Rosidi yang menentang gagasan pembasmian bahasa daerah, juga bersikap kritis pada karya Linus, tetapi berdasarkan alasan estetika:

Akhirnya yang kita persoalkan bukanlah berapa banyak (atau berapa sedikit) seorang pengarang memasukkan kata dari bahasa daerahnya, tetapi apakah kata-kata dan ungkapan itu telah berhasil menyebabkan karya itu telah menjadi sebuah karya sastra yang baik atau tidak. Mungkin itu sebabnya kita tidak merasa terganggu oleh hal itu ketika membaca Burung Burung Manyar, tetapi terasa terganggu ketika membaca Pengakuan

## Sastra dan Legitimasi Nasional (2)

# Kemenangan bagi 'Warna Lokal'

Oleh Ariel Heryanto

Pariyem.

Mirip dengan dasar penilaian Rosidi Jakob Sumardjo mempersoalkan "berhasil atau tidaknya" suatu warna lokal menyatu dengan keseluruhan aspek estetik karya sastra yang bersangkutan.

Faruk H T tidak mempersoalkan kehadiran kata-kata daerah apa adanya. Menurutnya, kritik orang pada karya Darmanto-Linus "bukanlah pemakaian bahasa daerah melainkan pandangan dunia yang diungkapkan lewatnya." Menurut Faruk, warna lokal pada berbagai karya sastra lain diungkapkan penulisnya dengan "jarak" yang memisahkan sikap si penulis dengan pandangan dunia "lokal" yang ditulismu. Sedang pada karya-karya Darmanto dan Linus Faruk menyaksikan "pandangan kejawen (yang) dikemukakan dengan penuh rasa bangga". Apa yang disebut "pandangan dunia" oleh Faruk mungkin tak jauh berbeda dari apa yang disebut "sikap" oleh Veven Sp Wardhana ketika mempersoalkan warna lokal karya-karya Darmanto-Linus. Perhatikan kritik yang sangat halus tersirat dalam pertanyaannya ini:

"... apakah sikap pengarangnya, Linus Suyadi AG, juga macam sikap Pariyem, mengingat banyak sajak-sakah Linus yang lain juga bermutu namun tidak membangga-banggakan kekayaan etnis Jawa?"

### Dua Pokok Masalah

Singkatnya, ada dua pokok masalah yang dijadikan sasaran kritik terhadap karya-karya Darmanto-Linus: (a) secara estetis, apakah penggunaan kata-kata daerah dalam karya mereka terpadu dalam keutuhan karya itu; dan (b) secara politis-etis, apakah pandangan dan nilai budaya kedaerahan (Jawa) yang mereka ungkapkan dengan sikap bangga tidak bertentangan dengan ideologi nasionalisme?

Darmanto tidak hanya berusaha menunjukkan pemberian estetik maupun politis-etis pada karya Linus dan karyanya sendiri. Ia sering kali berusaha menghindarkan sorotan tajam yang khusus ditujukan pada karya-karyanya dan karya

Linus. Caranya, ia mengacu ke berbagai karya sastra dari berbagai periode yang sudah diabsorbsikan sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia resmi dan menunjukkan bahwa hal-hal yang dipertanyakan orang pada karya-karya Linus-Darmanto sudah ada pada berbagai karya itu. Pengistilahan "warna lokal" sangat membantu usaha yang dikерjakan Darmanto itu, walaupun bukan Darmanto yang merintis perjuangan istilah itu.

Istilah "warna lokal" tidak lagi menjadi netral. Sebelum terjadinya perdebatan karya-karya Darmanto-Linus istilah itu relatif netral, seperti ketika digunakan A A Navis untuk membahas "warna lokal novel-novel Minangkabau". Sejak terjadinya perdebatan di atas, istilah itu menjadi sarat dengan bobot pembelaan bagi Darmanto-Linus. Istilah itu mengaburkan ke "lain" an karya-karya Darmanto-Linus (yang dikritik beberapa orang) di antara berbagai karya-karya lain yang juga sama-sama ber "warna lokal". Disini kita mengamati dengan jelas konteks terbentuknya pengertian kata-kunci "warna lokal" dalam sejarah yang nyata.

Istilah itu tidak lagi dapat dipakai dengan mengabaikan konteks sejarah tersebut, seperti yang pernah dikerjakan Jakob Sumardjo. Menurut pengakunya, ia pernah "memungut istilah itu berdasarkan bacaan(nya) terhadap sejarah sastra Amerika Serikat. Istilah mereka adalah local color."

Darmanto pernah menggunakan istilah "lintas budaya" dan "kebinekaan". Kedua istilah ini mempunyai kemampuan yang sama dengan istilah "warna lokal", yakni menghindarkan sorotan tajam pada karya-karya Darmanto-Linus sebagai sesuatu yang "lain" dari yang pernah ada, atau "mengada-adanya" saja. Sejak awal Darmanto tampaknya sudah menduga timbulnya reaksi negatif beberapa pihak pada karya-karya Darmanto-Linus. Sejak awal ia sudah mengarahkan esei-esseinya untuk memperjuangkan legitimasi nasional bagi karya-karya itu. Ditulismu, bahwa karya Linus Suryadi "mengandalkan ke-

padatan solidaritas nasional: tetapi ia juga bisa sah menjadi sasra Indonesia."

Karena itulah dengan cermat salah satu tulisan awalnya tahun 1981 tentang hal ini diberi judul "kesusasteraan Indonesia Jawa", tulisan berikutnya pada tahun yang sama diberi judul "Kebinekaan Bahasa Dalam Kesusasteraan Indonesia Masa Kini". Betapa pun ke-Jawa-Jawa-an karya-karya sastra yang diperbincangkan disini, karya-karya itu minta disebut sebagai bagian dari khasanah kesusasteraan nasional yang sah dan resmi.

Ke-Jawa-an itu, seperti disebutkan oleh istilah pendukungnya, tak lebih dari sekedar "warna" dan bukan esensi sastra. Esensinya tetap "Indonesia", tetap "nasional". Kalau ternyata warna itu warna "Jawa", kita diminta supaya tidak membesar-besarkan, tapi bersikap "adil", karena warna itu tak lebih dari sekedar salah satu "lokal" sah dari "kebinekaan" budaya lokal-lokal yang lain di Indonesia. Dengan demikian yang ditampilkan bukan "Jawanisasi" yang menakutkan atau mengancam nasionalisme, tapi sekedar "lokalisasi" apa yang sudah nasional.

Pasti, kemenangan kubu "Jawa-Yogyakarta" ini berhubungan dengan aneka faktor. Tetapi salah satunya yang tak bisa diremehkan ialah kelelahan mereka berbahasa dalam kancan perdebatan itu. Setahu saya tidak satu pun di antara para pengritik mereka yang telah mampu menandingi kekuatan istilah "warna lokal" yang sangat berpihak kepada "Jawa-Yogyakarta" itu dengan istilah alternatif yang semibang. Mereka mampu menguraikan berpanjang lebar apa yang mereka tentang. Tetapi uraian mereka yang berkepanjangan dan abstrak ditangkis dan dilimpuhkan oleh istilah mujabrab "warna lokal".

### Bukan Tanpa Persoalan

Dengan kemenangan sementara yang diperolehnya dari medan polemik, legitimasi karya-karya "warna lokal" bukan tanpa persoalan lain. Benarkah kemenangan kubu "Yogyakarta" itu kemenangan "Jawanisasi"? Benarkah pendapat Jakob Sumardjo bahwa peristiwa itu

merupakan "renaisans Jawa?"

Salah satu pertanyaan lain yang teramat penting bagi saya ialah kepada siapa sebenarnya karya-karya berwarna lokal seperti yang dihasilkan Linus dan Darmanto itu ditujukan? Sejauh ini saya menyebut istilah "Darmanto-Linus" sebagai suatu kasus ketegangan Yogyakarta. Kini istilah "Darmanto-Linus" itu harus diperbaiki. Kasus karya Darmanto dan karya Linus harus dibedakan. Perbedaan itu tidak fundamental, tetapi perbedaan kadar belaka.

Beberapa pembaca non Jawa mengeluh membaca karya-karya yang ditulis penuh dengan kata-kata dari bahasa Jawa. Saya yakin para penulisnya bukannya tak sadar ini. Jadi, dari segi ini tampaknya karya-karya seperti itu bukan ditujukan kepada orang-orang Indonesia secara umum. Menurut pengakunya yang dapat dipercaya, Linus menuliskan *Pengakuan Pariyem* dengan mengandalkan bahasa sehari-hari orang Jawa pasaran yang hidup di lingkungannya. Karena itu, kata Linus pula, karyanya itu dapat diterima dengan mudah di antara orang-orang Jawa di sekitarnya. Persoalannya, kemudian, jika pengarang seperti Linus memang bermaksud menulis karya untuk publik lokal yang tertentu (Jawa) mengapa ia tidak menulis karya "sastra daerah" saja? mengapa pula ia merasa perlu memberikan penjelasan "glossary" puluhan halaman untuk istilah-istilah Jawa yang digunakan dalam karyanya?

Rupanya berbagai karya sastra berwarna lokal seperti yang dimasalahkan pada dekade ini memang tidak ditulis untuk orang-orang Indonesia pada umumnya atau pun untuk orang-orang lokal tertentu secara khusus. Karya-kayarnya itu ditulis bukan untuk orang-orang yang ada secara nyata dalam sejarah, tetapi untuk suatu publik yang fiksi yang bernama publik (sastra) nasional.

Hal ini tampak samar-samar pada kasus Linus, tetapi menyolok pada kasus Darmanto. Saya yakin karya-karya Darmanto yang belakangan sulit dicerna orang-orang Indonesia pada umumnya. Bahkan bagi orang-orang Jawa di pasar yang dijadikan sumber penulisan *Pengakuan Pariyem*, karya-karya Darmanto pasti sulit dipahami. Karya-karya Darmanto tidak ditulis untuk orang Indonesia pada umumnya, tetapi juga tidak untuk sembarang orang Jawa, (Bersambung)